

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan nonformal yang berfungsi sebagai sarana untuk memperdalam ilmu agama Islam bagi masyarakat. Di Indonesia, majelis taklim sangat populer dan menjadi bagian integral dari kehidupan keagamaan masyarakat. Salah satu kegiatan utama dalam majelis taklim adalah *khitobah ta'tsiriyyah*, yaitu ceramah yang bertujuan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Quran serta menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual kepada jamaah.

Khitobah ta'tsiriyyah tidak hanya sekedar kegiatan rutin, tetapi juga merupakan momen penting di mana jama'ah bisa mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam. Melalui kegiatan ini, para penceramah berusaha menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Efektivitas *khitobah ta'tsiriyyah* sangat bergantung pada cara penyampaian dan kemampuan penceramah dalam menarik perhatian jama'ah.

Seiring dengan berkembangnya zaman, tantangan dalam mendekati masyarakat kepada kegiatan keagamaan semakin kompleks. Salah satu faktor yang mempengaruhi efektifitas dakwah adalah atraksi personal para penceramah dalam menyampaikan materi. Atraksi personal ini mencakup kemampuan komunikasi, kekuatan retorika, serta penguasaan materi yang

mendalam, yang semua itu berperan penting dalam menarik perhatian dan partisipasi jamaah.

Atraksi personal adalah daya tarik individu yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam suatu kegiatan. Dalam konteks Majelis Taklim, atraksi personal jamaah mencakup berbagai motivasi dan faktor yang mendorong individu untuk rutin mengikuti kegiatan *khitobah ta'siriyah*. Pemahaman tentang atraksi personal ini penting untuk mengidentifikasi kebutuhan dan harapan jamaah, serta untuk merancang program yang lebih efektif dan menarik.

Sesuai dengan pembahasan di atas, terdapat kegiatan *khitobah ta'siriyah* yang dilakukan di Majelis Taklim Jami' Al-fatah adalah sebuah lembaga dakwah yang berada di Desa Pasirwaru. Masjid Jami' Al-fatah menjadi Majelis Taklim pertama di Kp Cicadas. Majelis Taklim Al-fatah ini terbentuk sejak tahun 2000an. Majelis Taklim Jami' Al-fatah ini memiliki 30 jamaah Kegiatan *khitobah ta'siriyah* yang aktif dilakukan tersebut dihadiri oleh ibu-ibu rumah tangga yang terbentuk dalam jamaah Majelis Taklim dengan kisaran umur 30-60 tahun.

Dalam pelaksanaan kegiatan dakwah, Majelis Taklim Jami' Al-Fatah telah mengembangkan beberapa aktivitas, termasuk pengajian rutin yang diadakan setiap Minggu dari pukul 16.00 hingga 17.30 WIB, dengan materi yang meliputi istiqosah, fiqih, akhlak, dan tarikh, agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mereka juga mengadakan pengajian bulanan yang dilaksanakan setiap bulan. Selama 24 tahun berjalan, Majelis

Taklim Jami' Al-Fatah telah mengalami kemajuan yang signifikan di antara jamaahnya, seperti peningkatan dalam penggunaan jilbab, kemudahan dalam memberikan infaq, perbaikan sikap terhadap tetangga, serta kemampuan membaca Al-Quran.

Kegiatan *khitobah ta'tsiriyyah* yang dilakukan Majelis Taklim di Masjid Al-fatah ini tidak hanya melakukan kegiatan *khitobah* saja, Majelis Taklim ini juga mengadakan beberapa acara seperti acara PHBI. Hal ini menunjukkan bahwa *khitobah ta'siriyyah* dilakukan di Majelis Taklim Jami' Al-fatah memberi kesadaran kepada anggota komunitas akan pentingnya bermasyarakat dan beragama.

Selama pengajian di Majelis Taklim Jami' Al-Fatah ini berlangsung setiap minggu, jumlah anggota terus bertambah. Manajemen waktu dakwah yang digunakan, khususnya pada hari Minggu (seminggu sekali), memungkinkan warga masyarakat, terutama ibu-ibu, untuk hadir dalam kajian tersebut setiap minggu. Antusiasme jama'ah yang hadir selalu tinggi terhadap kegiatan *khitobah ta'tsiriyyah*.

Berdasarkan observasi awal, atraksi personal Jamaah dalam mengikuti *khitobah ta'tsiriyyah* sangat beragam. Beberapa Jamaah menunjukkan minat yang tinggi dengan aktif bertanya, mencatat poin-poin penting, dan terlibat dalam diskusi setelah ceramah selesai. Ada pula yang lebih pasif, mendengarkan dengan seksama tanpa banyak interaksi, namun menunjukkan perubahan perilaku dalam keseharian mereka sebagai dampak dari ceramah yang mereka dengarkan.

Atraksi personal jama'ah dalam mengikuti *khitobah ta'tsiriyah* adalah fenomena yang menarik untuk dikaji. Setiap individu memiliki cara dan motivasi yang berbeda dalam menyikapi kegiatan ini. Ada yang datang dengan semangat tinggi, menganggapnya sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan keimanan, sementara ada juga yang lebih pasif dan hanya sekedar memenuhi kewajiban. Faktor-faktor seperti latar belakang pendidikan, lingkungan sosial, dan pengalaman spiritual mempengaruhi bagaimana jama'ah terlibat dalam kegiatan ini.

Dengan mempertimbangkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang atraksi personal Jama'ah Majelis Taklim yang berkaitan dengan Motivasi, daya tarik, dan relasi dalam mengikuti kegiatan *khitobah ta'siriyah*. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa para jamaah tetap hadir dalam majelis taklim meskipun ada mubaligh yang selalu hadir, sehingga mereka tidak bosan.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Firousyurahman (2020) penulis menyatakan penelitian ini menunjukkan bahwa ustadz IL dan AL yang terlibat dalam ajang pencarian bakat terbukti menarik bagi tabligh karena mereka terlihat menarik, *familiar*, dan *kredibel*. Beberapa faktor yang membuat tabligh tertarik termasuk daya tarik fisik, sapaan, penggunaan dalil, gaya gerak, teknik rima, dan pakaian.

Penelitian yang dilakukan oleh Rini Widi Astuti (2018) penulis menyatakan bahwa Majelis Taklim adalah tempat untuk mensyiarkan agama di mana pengetahuan tentang ajaran agama Islam diberikan melalui kajian yang

disampaikan oleh ustadz dan menarik masyarakat untuk mengikuti dan memperdalam agama Islam. Akibatnya, aktivitas di Majelis Taklim sangat membantu pendidikan ibu-ibu, terutama tentang agama.

Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Azizatunida (2023) Majelis Taklim Khoirunnisa hadir karena warga tidak memahami agama dan praktiknya. Kegiatan rutin *khitobah ta'siriyah* di majelis taklim sangat terpengaruh oleh munculnya wabah COVID-19. Ini terutama berdampak pada jumlah dan keinginan warga. Majelis Taklim Khoirunnisa berhasil menarik kembali warga untuk hadir, yang ditunjukkan dengan peningkatan jumlah warga. Penulis berpendapat bahwa strategi komunikasi Majelis Taklim Khoirunnisa mendorong kembalinya warga untuk mengikuti kegiatan *khitobah ta'siriyah* yang rutin.

Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian tentang atraksi personal Jama'ah Majelis Taklim dalam mengikuti kegiatan *khitobah ta'siriyah* di Majelis Taklim Jami' Al-Fatah yang terletak di Desa Pasirwaru. Peneliti akan memfokuskan pada ketertarikan Jama'ah terhadap acara *khitobah ta'siriyah* yang dilakukan secara teratur di sana.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi Jamaah Majelis Taklim Jami' Al-Fatah mengikuti kegiatan *khitobah ta'siriyah*?

2. Bagaimana daya tarik Jamaah Majelis Taklim jami' Al-Fatah mengikuti kegiatan *khitobah ta'tsiriyah*?
3. Bagaimana relasi Jamaah Majelis Taklim Jami' Al-Fatah mengikuti kegiatan *khitobah ta'tsiriyah*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, berdasarkan rumusan masalah yang dibuat oleh penulis dari fokus penelitian, adalah:

1. Untuk Mengetahui motivasi Jamaah Majelis Taklim Jami' Al-Fatah mengikuti kegiatan *khitobah ta'tsiriyah*
2. Untuk mengetahui daya tarik jamaah Majelis Taklim Jami' Al-Fatah mengikuti kegiatan *khitobah ta'tsiriyah*
3. Untuk mengetahui relasi Jamaah Majelis Taklim Jami' Al-Fatah mengikuti kegiatan *khitobah ta'tsiriyah*

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat penulisan penelitian ini berasal dari dua aspek:

1. Secara akademis

Dari hasil penelitian ini Secara akademis, Diharapkan hasil penelitian memberikan pengetahuan baru dalam bidang dakwah dan komunikasi serta memberikan informasi. Selain itu, diharapkan hasilnya dapat digunakan sebagai referensi dan menambah koleksi penelitian yang serupa di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Secara praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perkembangan dakwah saat ini, terutama bagi peneliti dan akademisi serta masyarakat luas. Selain itu, diharapkan dapat memberikan informasi dan keuntungan bagi para aktivis dan lembaga yang bergerak dalam bidang dakwah, terutama lembaga pendidikan non-formal seperti majelis taklim.

E. Hasil Penelitian yang relevan

Kajian penelitian yang relevan adalah konsep atau contoh penelitian dari sumber penelitian sebelumnya yang terkait dengan masalah yang dibahas. Penelitian ini pasti tidak akan terjadi, Meskipun ada beberapa penelitian sebelumnya, berikut adalah beberapa studi yang menunjukkan persamaan dan perbedaan:

1. Penelitian dari Muhammad Firousyurahman (2020) mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jurusan KPI dalam tesisnya yang berjudul “Tabligh atraktif da’i dalam ajang pencarian bakat: Analisis atraksi interpersonal tabligh Ustadz IL dan AL” penelitian ini merupakan penelitian kualitatif Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ustadz IL dan AL terbukti atraktif dalam ajang pencarian bakat ketika mereka melihat tabligh dalam hal daya tarik, *familiaritas*, dan kredibilitas mereka. Beberapa daya tarik ustadz IL dan AL dalam tabligh termasuk daya tarik fisik, sapaan, penggunaan dalil, gaya gerak, teknik rima, pakaian, dan hubungan saudara. Penelitian ini memiliki kemiripan karena menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan

membahas daya tarik kepada para jamaahnya. Perbedaan dengan penelitian ini terletak objek, subjek, fokus Penelitiannya dan tempat penelitian.

2. Penelitian dari mahasiswa Faturrahman (2018) mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari jurusan komunikasi penyiaran islam dalam skripsinya yang berjudul “Aktivitas Keagamaan Majelis Taklim Al-Mubarak Di Desa Handil Babirik Kec. Bumi Makmur Kab. Tanah Laut” hasil penelitian ini yaitu Berdasarkan hasil penelitian, Aktivitas keagamaan majelis taklim almubarak termasuk ibadah gairu mahdah, seperti pembacaan maulid al-habsy, dzikir bersama, dan peringatan hari besar Islam. Selain itu, aktivitas keagamaan ini bersifat dakwah, dengan dasar kitab *hidayatussalikin* (tauhid dan tasawuf) dan Ihya ulumiddin (tasawuf). Materi yang disampaikan mencakup ajaran Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai dasar. Masyarakat melihat aktivitas keagamaan yang diselenggarakan oleh majelis taklim al-mubarak dengan pimpinan KH. Abdul syukur dengan positif. Ini ditunjukkan oleh antusiasme orang-orang yang hadir, baik dari *handil babirik* sendiri maupun dari desa tetangga, untuk mengikuti kegiatan keagamaan dengan dukungan faktor internal dan eksternal. Meskipun memiliki pembahasan yang sama yaitu mengenai aktivitas keagamaan jamaah majelis taklim namun fokus penelitian, objek dan subjek penelitiannya berbeda.

3. Penelitian dari mahasiswi Rini Widi Astuti (2018) mahasiswi STAI Al Hidayah Bogor jurusan PAI STAI Al Hidayah Bogor dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Majelis Taklim Ibu-Ibu Terhadap Terhadap Minat Mendalami Agama Islam (Studi Kasus Masjid Thoriqotus Sa’adah Kecamatan Ciampea Bogor). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara aktivitas Majelis Taklim ibu-ibu di Masjid Thoriqotus Sa’adah Kecamatan Ciampea Bogor dan keinginan mereka untuk mempelajari agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif mengumpulkan data dengan angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Meskipun pembahasan yang sama, penelitian ini berbeda karena fokusnya, objeknya, dan subjeknya.
4. Penelitian dari mahasiswi Khoirun Nisa (2016) Mahasiswi IAIN Padangsidimpuan yang berjudul “Motivasi Ibu-Ibu Rumah Tangga Dalam Mengikuti Pengajian di Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan” penelitian ini menggunakan *Field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua jenis dorongan yang mendorong ibu-ibu rumah tangga untuk mengikuti pengajian di desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan. Motivasi intrinsik termasuk meningkatkan pengetahuan agama mereka dan meningkatkan kualitas ibadah mereka. Motivasi ekstrinsik berasal dari teman, pengaruh teman, dan iuran yang tidak mengikat, atau suka rela. Faktor lain yang mempengaruhi motivasi ibu-ibu rumah tangga termasuk keinginan yang ingin dicapai ibu-ibu rumah

tangga, kondisi lingkungan, dan upaya guru untuk meningkatkan motivasi ibu-ibu rumah tangga.

5. Penelitian dari mahasiswa Novian Iqbal Fahrurrozi (2021) mahasiswa Universitas IAIN Purwokerta jurusan Ilmu Humaniora dalam skripsinya yang berjudul “Peran Majelis Taklim Jamiah An-Najah terhadap Peningkatan Aktivitas Keagamaan Jamaah Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi’ien Bersole Kelurahan Karangpucung, Kecamatan Purwokerto Selatan, Banyumas (2014-2019)” penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian di Majelis Taklim An-Najah dapat dianggap mengalami kemajuan dalam perkembangannya. Ini terlihat dari jumlah jama'ah yang hadir pada awal majelis taklim an-Najah; hanya enam santri dari Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Bersole yang hadir. Selain itu, terjadi peningkatan kualitas. Sebagai contoh, dalam hal keagamaan, sebagian masyarakat, terutama remaja, belum melakukan ibadah di lingkungan Kelurahan Karangpucung.

F. Landasan pemikiran

1. Landasan Teoritis

Dalam penelitian ini, Fungsi Teori digunakan oleh peneliti untuk memudahkan proses penelitian dan memberikan referensi untuk memahami fakta atau fenomena yang dibahas dalam penelitian. Selain itu, teori juga dapat digunakan sebagai kerangka kerja untuk melakukan penelitian.

Teori yang digunakan yaitu teori atraksi interpersonal yang dikemukakan oleh Jalaluddin Rakhmat (1986). Atraksi interpersonal berasal dari bahasa Latin *atrahere-ad*, yang berarti menuju, dan *trahere*, yang berarti menarik. J.P. Chaplin (2008) menyatakan bahwa atraksi adalah sifat yang dapat membuat seseorang tertarik pada sumber perangsang atau tindakan yang diinginkan. Menurut Rakhmat (2009), atraksi interpersonal mencakup kesukaan, sikap positif, dan daya tarik seseorang terhadap orang lain, yang menjadi dasar penting dalam interaksi sosial dan hubungan personal.

Lahey (2012) mendefinisikan atraksi interpersonal dalam konteks pendidikan sebagai minat dan keterlibatan antara siswa dan guru dalam menjalankan peran mereka. Minat ini mencakup memberikan nasihat, dukungan, serta bantuan lainnya dalam menyelesaikan masalah pribadi. Hubungan interpersonal yang sehat antara siswa dan guru memainkan peran krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan efektif, di mana kedua belah pihak aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan pertumbuhan pribadi.

Rakhmat (2006) menyebutkan bahwa faktor individu, seperti kesamaan karakteristik dan tekanan emosional, dapat memengaruhi atraksi interpersonal. Selain itu, rendahnya harga diri dan isolasi sosial juga berperan penting dalam dinamika tersebut. Faktor situasional, termasuk daya tarik fisik, *reward*, keakraban, serta kedekatan dan kemampuan seseorang, juga turut memengaruhi. Lahey (2012)

menguraikan bahwa aspek atraksi interpersonal terdiri dari beberapa dimensi, yaitu hubungan sosial (*social or liking dimension*), rasa hormat dan menghargai (*task or respect dimension*), serta fisik dan penampilan (*physical or appearance dimension*).

Menurut Thibault dan Kelley dalam Jalaluddin Rakhmat (2011), kebiasaan sehari-hari kita juga memainkan peran penting dalam atraksi interpersonal. Orang-orang cenderung saling menyayangi karena interaksi tersebut menciptakan perasaan harmonis serta memberikan kepuasan finansial dan psikologis.

2. Kerangka Konseptual

1. *Khitobah Ta'tsiriyyah*

Khitobah adalah ceramah atau pidato yang disampaikan oleh seorang mubalig atau mubaligh kepada jama'ah (mad'u) dengan tujuan menyampaikan pengajaran Islam melalui media lisan. Ceramah ini bisa terkait dengan ibadah mahdhoh, yaitu ibadah yang berkaitan langsung dengan ritual-ritual keagamaan seperti sholat dan puasa, maupun yang tidak terkait dengan ibadah mahdhoh, mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari yang sejalan dengan nilai-nilai Islam (Erin, 2018). Dengan demikian, *khitobah* tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan umat, tetapi juga untuk memberikan bimbingan praktis dalam menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Khitobah ta'tsiriyyah adalah jenis *khitobah* yang digunakan untuk menyampaikan pesan agama dalam ilmu dakwah. Jenis *khitobah* ini berfokus pada aspek ibadah mahdzoh hanya dari segi materi, tanpa berperan sebagai penentu sah tidaknya prosesi ibadah mahdzoh tertentu. Contoh-contoh *khitobah ta'tsiriyyah* meliputi *khitobah* yang disampaikan pada peringatan maulid Nabi, Isra Mi'raj, tahun baru 1 Muharram, Nuzulul Qur'an, hari kemerdekaan, dan acara tasyakur. Tujuan utama dari *khitobah* ini adalah untuk mempromosikan syiar Islam dalam berbagai aspek kehidupan umat, baik dalam konteks sosial, budaya, maupun spiritual. *Khitobah ta'tsiriyyah* berperan penting dalam memperkuat nilai-nilai keislaman dan memperdalam pemahaman umat terhadap ajaran agama, serta menginspirasi mereka untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (Ridwan, 2011).

Poerwadarminta mengartikan *khitobah* dalam bahasa Indonesia sebagai sinonim dengan kata pidato, terutama ketika membahas hal-hal yang berkaitan dengan ajaran Islam. Selain itu, *khitobah* juga dapat bermakna mengajar, berbicara, dan memberi nasihat. Secara umum, *khitobah* adalah ceramah atau pidato yang bertujuan untuk menjelaskan suatu topik atau beberapa masalah di hadapan sekelompok orang atau khalayak.

Dalam pengertian lain, *khitobah* berarti usaha untuk menarik perhatian orang lain pada hal-hal yang bermanfaat bagi mereka, baik di

dunia maupun di akhirat. Hal ini mencerminkan fungsi *khitobah* yang tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media pendidikan dan penyebaran nilai-nilai moral serta spiritual yang dapat membantu pendengarnya dalam mencapai kebaikan hidup secara menyeluruh.

Khitobah ta'tsiriyyah merupakan bentuk *khitobah* yang keterkaitannya dengan ibadah mahdzoh hanya terletak pada materi yang disampaikan, dan bukan sebagai penentu sah atau tidaknya prosesi ibadah mahdzoh tertentu. Aktivitas religius yang bersifat ghoer mahdhoh sering kali diiringi oleh *khitobah ta'tsiriyyah*. Tujuan utama *khitobah* ini adalah untuk menunjukkan syiar agama Allah dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Melalui *khitobah ta'tsiriyyah*, penyebaran nilai-nilai Islam dapat berlangsung dengan cepat, membingkai dan mengontrol berbagai sikap sosial dan budaya manusia yang terus berkembang. Dengan demikian, *khitobah ta'tsiriyyah* tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan religius, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat dan mempertahankan identitas serta moralitas Islam di tengah perubahan sosial dan budaya yang dinamis.

Terdapat tiga bentuk dalam *khitobah ta'tsiriyyah*, yaitu *khitobah Alwaqi'iyah*, *khitobah walimah*, dan *khitobah Munadzomah*

1. *Khitobah Al-Waqi'iyah*

Khitobah Al-Waqi'iyah, menurut Mukhlis Aliyudin, adalah bentuk *khitobah ta'tsiriyyah* yang bertujuan untuk mengingat dan

menekankan pentingnya perayaan hari-hari besar, baik dalam konteks Islam maupun nasional. Kegiatan ini melibatkan penyampaian pidato atau ceramah yang memberikan pengaruh emosional dan spiritual kepada pendengar, mengingatkan mereka akan makna dan esensi dari peristiwa-peristiwa penting tersebut. Contoh-contoh *khitobah Al-Waqi'iyah* meliputi *khitobah* pada perayaan Tahun Baru Hijriyah (muharaman), *khitobah* Maulid Nabi (muludan), *khitobah* Isro Mi'raj (rajaban), serta *khitobah* pada peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia (HUT RI). Dalam setiap kesempatan ini, *khitobah* berfungsi sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman, meningkatkan rasa syukur, dan memperkuat komitmen terhadap nilai-nilai yang diperjuangkan dalam peringatan hari-hari besar tersebut.

2. *Khitobah Walimah*

Khitobah Walimah merupakan jenis *khitobah ta'tsiriyyah* yang disampaikan dalam rangkaian acara walimahan atau kendurian. *Khitobah* ini bertujuan memberikan nasihat, doa, dan harapan baik dalam berbagai kesempatan perayaan atau upacara adat. Contohnya adalah *khitobah walimatul urusy*, yang diberikan saat perayaan pernikahan, *walimatul khitan*, yang diucapkan pada acara khitanan, *walimatul safar*, yang disampaikan ketika seseorang hendak melakukan perjalanan jauh, dan *walimatul haml*, yang diadakan untuk merayakan kehamilan. Dalam setiap jenis *khitobah*

walimah, penyampaian pesan penuh makna dan doa diharapkan membawa keberkahan dan kebahagiaan bagi yang merayakan.

3. *Khitobah Munadzomah*

Khitobah Munadzomah adalah sebuah *khitobah* yang disusun secara teliti oleh lembaga-lembaga khusus seperti Majelis Ta'lim, DKM, Pondok Pesantren, dan Ormas Islam, di antara yang lainnya. Salah satu ciri khas utama dari *khitobah munadzomah* ini adalah materinya yang berputar, dimana topik-topik yang dibahas merupakan tema-tema penelitian yang berulang. *Khitobah* ini sering disampaikan dalam berbagai kesempatan, seperti pada kulture Ramadhan, pengajian mingguan, maupun pengajian bulanan. Keberadaannya menjadi penting dalam memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam dan memperkuat kebersamaan serta pemahaman komunal dalam masyarakat muslim.

2. Majelis Taklim

Menurut etimologinya, istilah Majelis Taklim berasal dari dua kata, yaitu Majelis, yang berarti tempat berkumpul atau forum, dan Taklim, yang berarti pengajaran atau pembelajaran. Gabungan dari kedua kata tersebut menggambarkan suatu tempat atau forum di mana orang-orang berkumpul untuk tujuan belajar dan mendalami ajaran Islam (Bariah & Nur, 2011)

Majelis taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam non-formal yang diadakan secara teratur. Dalam strukturnya, Majelis Taklim memiliki kurikulum tersendiri yang disusun untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran jama'ahnya (Sarbini, 2010) Biasanya, kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dan melibatkan partisipasi dari sebagian masyarakat, yang lebih dikenal dengan istilah jama'ah. Tujuan utama dari majelis taklim adalah untuk menciptakan hubungan yang lebih baik dengan Allah, sesama manusia, dan dunia di sekitar kita (Huda, 2010).

Salah satu tujuan dari Majelis Taklim adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat atau jamaah tentang aspek keagamaan. Pemahaman di sini tidak hanya sekadar menghafal kata-kata, tetapi lebih pada kemampuan untuk memahami konsep, situasi, dan fakta yang terkait dengan agama mereka. Ini melibatkan tingkat pemahaman yang memungkinkan seseorang untuk tidak hanya menghafal, tetapi juga mengerti dan menerapkan konsep-konsep agama dalam aktivitas sehari-hari. Dalam konteks ini, pemahaman adalah kemampuan untuk memahami, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, menunjukkan, memperkirakan, menentukan, dan mengambil Keputusan (Abidin, 2019). Adapun Fungsi majelis taklim diantaranya:

1. Fungsi Majelis Taklim dalam konteks keagamaan sangat penting karena memberikan platform untuk pendidikan dan pengembangan ajaran Islam. Tujuannya yaitu membangun

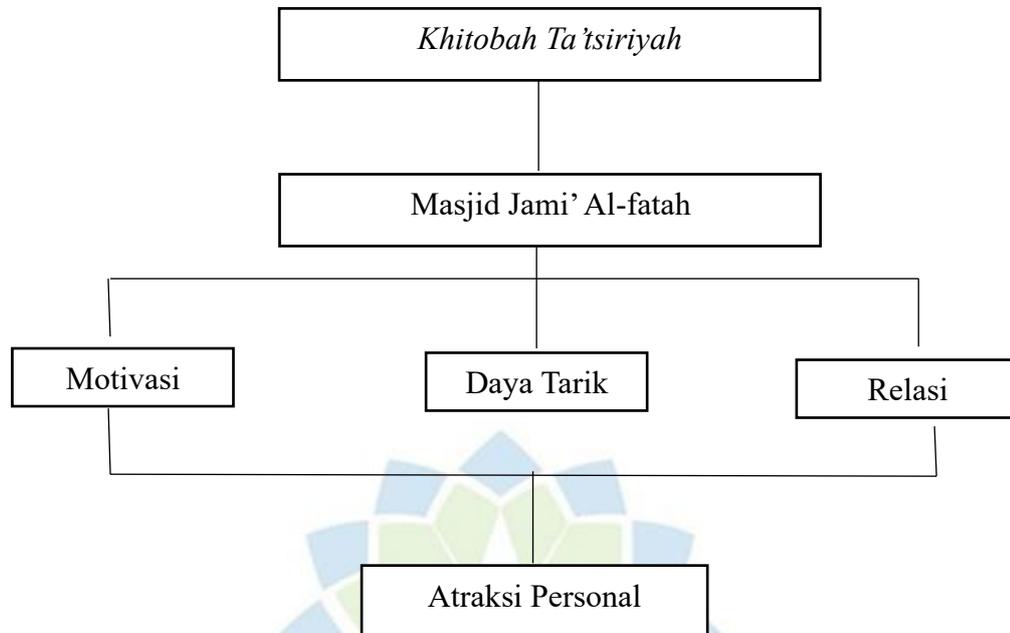
masyarakat yang teguh dalam iman dan taqwa kepada Allah SWT.

2. Fungsi Majelis Taklim dalam pendidikan sangatlah penting, terutama karena Majelis Taklim seringkali menjadi pusat kegiatan edukatif bagi masyarakat.
3. Majelis Taklim, sebagai fungsi sosial, merupakan ruang yang memfasilitasi berbagai aktivitas yang esensial bagi kehidupan sosial umat Islam. Majelis taklim tidak hanya menjadi tempat untuk silaturahmi antar sesama muslim, tetapi juga merupakan wadah yang memungkinkan pertukaran gagasan dan pandangan antara para ulama dan umat.
4. Majelis Taklim memiliki peran penting dalam menjaga ketahanan bangsa dengan memberikan kontribusi dalam mencerahkan umat dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bermasyarakat (helmawati,2013)

Majelis Taklim memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, karena menjadikan dakwah sebagai fokus utama. Majelis ini tidak hanya menyediakan platform untuk menyebarkan ajaran agama, tetapi juga memiliki kemampuan yang signifikan untuk meningkatkan kualitas hidup umat Islam sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang diajarkan.

Secara lebih spesifik, kerangka konseptual berikut merupakan dasar dari penelitian ini:

Gambar 1.1 kerangka konseptual



Sumber: Observasi Peneliti

Didasarkan pada kerangka pikir ini, penelitian ini akan membahas atraksi personal Jama'ah Majelis Taklim dalam mengikut kegiatan *khitobah ta'tsiriyyah*. Peneliti akan berkonsentrasi pada motivasi, daya tarik, dan hubungan antara kegiatan melalui *khitobah ta'tsiriyyah*. Proses atraksi interpersonal digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian ini.

G. Langkah-langkah penelitian

Tahapan persiapan penyusunan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana proses penelitian akan dilakukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Pemilihan lokasi penelitian harus dilakukan dengan cermat dan didasarkan pada faktor-faktor

yang menarik, unik, dan relevan dengan topik yang sedang diteliti. Pemilihan lokasi yang tepat sangat penting karena lokasi yang dipilih harus mendukung tujuan penelitian dan memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang valid dan reliabel (Suwarma, 2014: 243)

Penelitian ini dilakukan di Masjid Jami Al-Fatah yang terletak di Dusun Kp Cicadas, Rt/Rw 01/08, Desa Pasirwaru. Alasan utama dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengatasi masalah yang ada di dalam lingkungan masjid tersebut. Masalah ini dianggap sangat penting untuk ditangani karena berkaitan dengan upaya meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah dalam konteks zaman sekarang. Di era modern ini, orang dapat dengan mudah mengakses informasi dari berbagai media, terutama yang berkaitan dengan ilmu agama.

2. Paradigama dan pendekatan

Paradigma merupakan bagian terpenting dalam dunia ilmiah, berfungsi sebagai kerangka kerja yang membedakan satu komunitas ilmiah dari yang lain. Paradigma mencakup berbagai elemen, termasuk pendefinisian konsep-konsep dasar, pengembangan teori-teori, penggunaan metode-metode penelitian, serta hubungan antara model-model teoretis dengan instrumen-instrumen yang digunakan untuk mengukur dan menguji hipotesis (Lubis, 2014: 165). Paradigma konstruktivisme merupakan perspektif yang dapat digunakan untuk memahami berbagai masalah yang ada di dunia nyata. Sebagai pendekatan yang signifikan, kredibel, dan logis, paradigma konstruktivisme memberikan kerangka berpikir yang bermanfaat

dalam menganalisis dan memecahkan masalah secara efektif. Paradigma ini bersifat normatif, yang berarti memberikan panduan praktis tentang tindakan yang harus diambil oleh para praktisi tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang dan mendetail. (Mulyana, 2013: 9).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme, karena kebenaran dalam penelitian ini dianggap bersifat relatif dan dipahami secara beragam berdasarkan pengalaman individu serta konteks lokal yang spesifik. Paradigma ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai perspektif yang muncul dari pengalaman unik setiap partisipan, serta memahami bagaimana konteks lokal yang khas mempengaruhi cara peristiwa dipersepsi dan diinterpretasikan.

Pendekatan penelitian adalah sebuah langkah persiapan penting yang dilakukan sebelum melaksanakan penelitian, dengan tujuan utama untuk memperoleh jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan. (Kuncoro, 2003: 54). Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peristiwa-peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian ini mencakup berbagai aspek seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Untuk mencapai pemahaman ini, penelitian kualitatif menggunakan deskripsi mendetail dalam konteks khusus yang bersifat alamiah. Metode penelitian ini memanfaatkan berbagai pendekatan alamiah, seperti observasi langsung, wawancara mendalam, analisis dokumen, dan partisipasi langsung dalam lingkungan subjek penelitian. (Moleong, 2011: 6).

Peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif untuk penelitian ini. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Pengumpulan data dalam pendekatan kualitatif dilakukan dengan cara menginvestigasi atau melakukan wawancara mendalam yang berhubungan langsung dengan sekelompok orang di lokasi penelitian. Melalui wawancara ini, peneliti dapat mengeksplorasi pandangan, pengalaman, dan persepsi subjek secara lebih rinci, sehingga memperoleh gambaran yang kaya dan komprehensif mengenai topik yang sedang dikaji.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah serangkaian prosedur ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dengan tujuan mencapai tujuan tertentu. Penelitian ini dapat dilakukan dalam berbagai bidang untuk memahami fenomena, menguji hipotesis, atau mengembangkan teori baru. (Sugiyono, 2010: 3). Penelitian deskriptif merupakan salah satu jenis metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan menganalisis situasi dan kondisi yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai karakteristik populasi atau area yang sedang diteliti. Hasil dari penelitian deskriptif disajikan dalam bentuk laporan penelitian yang mendetail, memungkinkan pembaca untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai topik yang dibahas, serta menyediakan

dasar untuk penelitian lebih lanjut atau pengambilan keputusan. (Arikunto, 2013: 3)

Peneliti menggunakan metode deskriptif untuk mengumpulkan data penelitian karena metode ini memungkinkan mereka untuk mengungkapkan dan menggambarkan fenomena atraksi personal jamaah terhadap kegiatan *khitobah ta'siriyah* di Masjid Jami' Al-Fatah secara sistematis, faktual, dan akurat.

4. Jenis data dan sumber data

a. Jenis data

Peneliti memilih menggunakan jenis data kualitatif, yang terdiri dari kata, kalimat, atau gambar (Sugiyono, 2015: 23). Teknik pengumpulan data kualitatif meliputi observasi dan wawancara. Data yang terkumpul merupakan rumusan yang telah dirangkum sesuai dengan fokus penelitian, bertujuan untuk menyederhanakan pembahasan yang tidak relevan. Jenis data yang diperoleh mencakup:

1. Data mengenai motivasi Jamaah Majelis Taklim mengikuti kegiatan *khitobah ta'tsiriyah*
2. Data mengenai daya tarik Jamaah Majelis Taklim Jami' Al-fatah mengikuti kegiatan *khitobah ta'tsiriyah*
3. Data mengenai relasi jamaah Majelis Taklim mengikuti *khitobah ta'tsiriyah*

b. Sumber data

1. Data primer

Data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, contohnya melalui wawancara atau pengisian kuesioner oleh peneliti (Husein Umar, 2013). Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari Jam'ah Majelis Taklim Jami' Al-Fatah, dengan melibatkan tokoh-tokoh seperti Ustadz Cecep Buyamin, Ustadzah, Bapak Yana, Bapak Maman.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya dan digunakan oleh peneliti untuk melengkapi kebutuhan data penelitian (Sugiono, 2018: 456). Dalam konteks penelitian ini, sumber data sekunder yang digunakan mencakup berbagai jenis materi, seperti buku, artikel, jurnal, arsip, dokumentasi, website, atau referensi lainnya yang relevan. Data ini akan digunakan untuk memperkaya pemahaman tentang aktivitas Jamaah Majelis Taklim Jami' Al-fatah dalam menarik minat warga melalui kegiatan *khitobah ta'tsiriyyah*. Dengan memanfaatkan data sekunder, peneliti dapat menggali informasi yang penting dan mendalam tentang dinamika dan efektivitas kegiatan tersebut dalam menarik perhatian masyarakat.

5. Informan

Informan dalam konteks penelitian adalah individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang informasi yang menjadi objek penelitian, serta memiliki peran sebagai pelaku yang memahami secara menyeluruh objek penelitian (Burhan, 2007: 76). Dalam penelitian ini, informan terbagi menjadi dua kategori, yaitu informan kunci dan informan tambahan. Informan kunci adalah narasumber yang memiliki pemahaman mendalam dan mampu memberikan penjelasan detail terkait dengan objek penelitian. Sementara itu, Informasi tambahan berasal dari orang-orang yang ditemukan di lokasi penelitian dan diharapkan dapat memberikan informasi tambahan tentang penelitian yang sedang dilakukan (Sugiyono, 2009: 135).

Informasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pengurus Majelis Taklim, Ustadz dan Jama'ah Majelis Taklim Jami' Al-Fatah dalam mengikuti kegiatan *khitobah ta'tsiriyah* diantaranya:

Tabel 1.1 Informan

No	Informan Kunci	No	Informan Pelengkap
1.	Ibu Hj. Yuyun	1.	Drs. Cecep Buyamin
2.	Ibu Rodiah	2.	Yana Suryana
3.	Ibu Nia Tati		
4.	Ibu Aan Aminah		
5.	Ibu Nurjannah		
6.	Ibu Imas Rosidah		
7.	Ibu Neng Supriati		

8.	Ibu Ruhyati		
9.	Ibu Ai Rokayah		

Sumber: Observasi Peneliti

6. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Observasi adalah suatu metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung melalui panca indera tanpa menggunakan alat bantu tambahan dalam proses penelitian, dan dilakukan secara sistematis sesuai dengan perencanaan yang telah disusun (Moleong, 2007: 126). Teknik observasi ini menjadi pilihan untuk mendapatkan gambaran dan data mengenai Atraksi personal Jama'ah Majelis Taklim dalam mengikuti kegiatan *khitobah ta'tsiriyyah*.

2) Wawancara

Wawancara adalah sebuah pertemuan di mana dua orang bertukar ide dan mencapai kesimpulan tentang topik tertentu melalui tanya jawab (Sugiyono, 2015: 72). Dalam konteks penelitian ini, wawancara langsung dilakukan kepada para Jama'ah Majelis Taklim Jami' Al-Fatah yang mengikuti kegiatan *khitobah ta'tsiriyyah*, pengurus Majelis Taklim Jami' Al-Fatah dan juga kepada Ustadz Cecep Buyamin selaku penceramah atau da'i untuk memperoleh data yang diperlukan.

3) Dokumentasi

Proses pengumpulan data yang dikenal sebagai metode dokumentasi melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen tertulis,

gambar, dan elektronik (Sukmadinata, 2007: 220). Data untuk penelitian ini diperoleh dari foto dan video dari kegiatan *khitobah ta'tsiriyah* di Majelis Taklim Jami'Al-fatah, serta dari jurnal-jurnal yang berkaitan dengan subjek penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, kepastian data terjamin saat terdapat kesesuaian antara peristiwa yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian dan laporan peneliti (Mekarisce, 2020). Untuk memastikan kualitas dan kepercayaan penelitian, peneliti perlu melakukan langkah-langkah berikut untuk memverifikasi keabsahan data:

1) Ketekunan pengamatan

Maksud dari ketekunan pengamat adalah bahwa peneliti dapat memperbaiki keterampilan mereka dengan melakukan pengamatan berkesinambungan, meneliti kembali kebenaran informasi yang mereka peroleh, meninjau ulang persepsi mereka tentang atraksi personal dalam jama'ah Majelis Taklim dalam kegiatan *khitobah ta'tsiriyah*, dan menyelami berbagai referensi buku serta hasil penelitian atau dokumentasi terkait. Dengan demikian, ketekunan pengamat memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan holistik tentang fenomena yang mereka teliti.

2) Triangulasi

Triangulasi, seperti yang dijelaskan oleh Bimasatria (2019), adalah proses penting dalam penelitian kualitatif yang melibatkan

memverifikasi data dari berbagai sumber dan teknik dengan membandingkannya atau memeriksanya dengan elemen lain. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kekuatan interpretasi, teori, dan metodologi penelitian kualitatif. Dengan memanfaatkan beragam pendekatan dan data, triangulasi membantu memastikan keakuratan dan keandalan temuan penelitian serta memberikan sudut pandang yang lebih lengkap dalam menganalisis fenomena yang diteliti.

Seperti membandingkan hasil observasi, wawancara dengan Ustadz Cecep Buyamin, pengurus Majelis Taklim Jami' Al-Fatah dan Jama'ah Majelis Taklim Jami' Al-Fatah dalam kegiatan *khitobah ta'tsiriyyah* dan memeriksa hasil wawancara dengan dokumen saat ini.

8. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data merupakan proses mengumpulkan dan memproses data yang dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara secara sistematis. Proses ini mencakup mengatur data ke dalam kategori, memberikan penjelasan tentang bagian-bagiannya, melakukannya secara teratur, menyusunnya ke dalam pola pemilihan yang penting untuk dipelajari kemudian dan membuat kesimpulan sehingga orang dapat memahaminya tidak hanya diri sendiri, tetapi juga orang lain (Sugiyono, 2010: 335). Metode yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan yang berfokus pada data mentah yang berasal dari catatan tertulis di lapangan yang disederhanakan, diorganisasikan, dan diubah (Rijal, 2018). Hasil penelitian dari berbagai sumber data terkait atraksi personal jama'ah Majelis Taklim dalam mengikuti kegiatan *khitabah ta'tsiriyah* dikumpulkan, kemudian dipilah, diseleksi, dan difokuskan pada aspek-aspek yang dianggap penting dan relevan.

Data yang dikumpulkan berkaitan dengan motivasi, daya tarik, dan hubungan antar anggota jama'ah majelis taklim dalam acara *khitabah ta'tsiriyah*. Setelah proses pengumpulan data selesai, peneliti kemudian menganalisisnya dengan tujuan untuk mengekstraksi informasi yang relevan dan terkait dengan fokus penelitian.

2) Penyajian Data

Penyajian data adalah tahap krusial setelah data mengenai motivasi, daya tarik, dan relasi jama'ah dalam kegiatan *khitabah ta'tsiriyah* terkumpul, disusun, dan dianalisis. Peneliti kemudian menyajikan data tersebut secara naratif, memperjelas temuan dan pola yang muncul dari analisis yang dilakukan.

3) Penarik Kesimpulan

Bagian terakhir dari penelitian adalah pengambilan kesimpulan; hasilnya mencakup jawaban atas masalah utama penelitian, yaitu

bagaimana motivasi, daya tarik serta relasi pada atraksi personal
Jama'ah Majelis Taklim dalam mengikuti kegiatan *khitobah ta'tsiryah*

